

**KEPEMIMPINAN KEPALA SUKU PADA SUKU LANI DI DESA YOWO  
DISTRIK KEMBU KABUPATEN TOLIKARA**

Oleh :  
Yoiles Enembe<sup>1</sup>

Djefry Deeng<sup>2</sup>

Jetty E. T. Mawara<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*People are associated with one another and environment. Lifelike clusters of both the large and small group. The relationship pattern give birth to the concept of leadership. Leadership is needed by man for set and take care of the dynamics of community itself.*

*In some rural communities, in addition to government leadership formal kind the village head, too to know the leadership of informal or leadership is not official. Even though called leadership is not official, but sometimes in his leadership is a big influence or stronger in society than formal leader.*

*Methods used in this research namely qualitative descriptive. The qualitative method as procedure research that yields data in the form of descriptive of words written or spoken of other people and of observable behavior.*

*Change or shifts more is visible on several institutions culture, like the, livelihoods, art, language caused by the contact with culture outside. Change or shifts in a systems and the role in leadership, this seen when held discussions and interviews with some high-profile figures in society, no openness full and maintain the certain information that should not be known by clan other.*

*Unity live which is in a bond kinship in the form of each clan, but by the dutch government then combined (rivers with and the bottom) into one community. So the leadership on the head clan reduced but in fact located Lani leadership.*

*Keywords : leadership, tribe, clan*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Antropologi Fispol Unsrat

<sup>2</sup> Pembimbing Skripsi 1

<sup>3</sup> Pembimbing Skripsi 2

## **Pendahuluan**

Manusia selalu berhubungan dengan sesama dan lingkungan. Manusia hidup berkelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Pola hubungan tersebut akan melahirkan konsep kepemimpinan. Kepemimpinan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mengatur dan mengurus dinamika komunitas itu sendiri. Dan kepemimpinan bisa terjadi di mana saja asalkan sikap para anggota menunjukkan tercapainya tujuan bersama, artinya dalam konteks tertentu dilihat dari kelebihan dan keunggulan para anggota dalam mendengarkan dan melakukan apa yang diperintahkan.

Kepemimpinan (*leadership*) selalu menarik perhatian para ahli. Berbagai literatur tentang kepemimpinan senantiasa memberikan gambaran dan penjelasan bagaimana berbagai aspek kepemimpinan. Jenis, landasan, saluran, kegiatan, nilai dan simbol kepemimpinan merupakan beberapa aspek kepemimpinan yang sering menjadi fokus perhatian para ahli. Hal ini berkaitan dengan realitas sosial tentang pelapisan dalam struktur masyarakat. Kapan pun dan dimana pun, masyarakat

senantiasa terbagi ke dalam lapisan kelompok yang memimpin (*ruling class*) dan kelompok yang dipimpin (*ruled class*). Hampir setiap masyarakat memiliki keyakinan, nilai, kaidah dan simbol tertentu mengenai peran masing-masing kelompok. Kepemimpinan merupakan lembaga sosial (*Social intitution*), karena keberadaannya menunjukkan adanya kebutuhan sosial asas pemimpin serta aturan sosial mengenai kepemimpinan.

Pada sebagian masyarakat pedesaan, selain kepemimpinan pemerintahan formal seperti kepala desa, juga mengenal kepemimpinan informal atau kepemimpinan tidak resmi. Walaupun disebut kepemimpinan tidak resmi, namun kadang kala dalam kepemimpinannya memiliki pengaruh yang besar atau lebih kuat dalam masyarakat dibandingkan pemimpin formal. Seperti pada masyarakat desa Yowo Distrik Kambu Kabupaten Tolikara Propinsi Papua, dalam kepemimpinan di desa juga mengenal kepemimpinan informal selain kepemimpinan formal.

Kepemimpinan informal disebut kepala suku (*Ondoafi*), sedangkan kepemimpinan formal

disebut kepala desa (kepala kampung). Setiap etnis dan sub etnis di Papua memiliki pimpinan yang disebut kepala suku (*Ondoafi*). Pada masyarakat Papua terdapat beberapa etnis (suku) dan sub etnis. Setiap etnis dan sub etnis memiliki pimpinannya masing-masing seperti pada etnis Lani di desa Yowo Distrik Kambu.

Dalam kehidupan masyarakat, kepemimpinan kepala suku memegang peranan penting antara lain seperti perintah menyatakan perang atau damai dengan suku lain. Begitu pula peranannya berkaitan dengan adat istiadat setempat. Oleh karena peranan kepala suku terkait erat dengan adat istiadat setempat, maka kepala suku dapat juga disebut sebagai kepala adat. Fungsi dan tugas utama kepala suku (*Ondoafi*) yaitu melaksanakan keputusan hasil musyawarah lembaga adat.

### **Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa Sanskerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Ada

pendapat yang mengatakan bahwa kebudayaan berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya berarti perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Dalam disiplin antropologi, kebudayaan dan budaya itu diartikan oleh (Koentjaraningrat, 1980). "*Kebudayaan adalah keseluruhan sistim gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar*". Konsep kebudayaan dari Koentjaraningrat tersebut melihat bahwa kebudayaan memiliki 3 wujud yakni : gagasan, tindakan, hasil karya. Ini berarti bahwa kebudayaan dapat dikaji dalam tiga aspek secara terpisah maupun bersamaan. Pada dasarnya kebudayaan itu dalam rangka kehidupan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu kebudayaan harus menjadi milik masyarakat tersebut.

Kebudayaan ataupun yang disebut peradaban, mengandung pengertian luas, meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa

yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897).

Kebudayaan terdiri atas berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk di dalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Ketentuan-ketentuan ahli kebudayaan itu sudah bersifat universal, dapat diterima oleh pendapat umum meskipun dalam praktik, arti kebudayaan menurut pendapat umum ialah suatu yang berharga atau baik (Bakker, 1984). Menurut Parsudi Suparlan dalam Moleong L. (2001), kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi

kerangka landasan mendorong terwujudnya kelakuan.

Kebudayaan dari definisi ini menekankan pada pengetahuan manusia dalam menginterpretasi lingkungannya. Bagaimana Manusia memahami lingkungan sekitarnya ini suatu bentuk kebudayaannya. Selanjutnya dari pengetahuan yang ada menjadi pedoman untuk berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku manusia didasari pada pengetahuan yang ada padanya.

### **Suku Bangsa**

Tiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat atau komunitas di desa, kota atau sebagai kelompok adat yang lain, dapat menampilkan sesuatu corak khas yang terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat yang bersangkutan. Seorang warga dari suatu kebudayaan yang telah hidup dari hari ke hari di dalam lingkungan kebudayaannya biasanya tidak melihat corak khas itu. Sebaliknya terhadap kebudayaan tetangganya, ia dapat melihat corak khasnya, terutama mengenai unsur-unsur yang berbeda mencolok dengan kebudayaan sendiri.

Corak khas dari suatu kebudayaan biasa tampil karena

kebudayaan itu menghasilkan suatu unsur yang kecil, berupa suatu unsur kebudayaan fisik yang khusus, atau diantara pranata-pranatanya (*institution*) ada suatu pola sosial yang khusus, atau dapat juga karena warga menganut suatu tema budaya yang khusus. Sebaliknya corak khas tadi juga dapat disebabkan adanya kompleks unsur-unsur yang lebih besar. Berdasarkan atas corak hidup tadi maka suatu kebudayaan dapat dibedakan dengan kebudayaan lain.

Pokok perhatian dari suatu deskripsi etnografi adalah kebudayaan dengan corak khas. Istilah etnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah "suku bangsa" atau dalam bahasa Inggris *ethnic group* (kelompok etnik). Koentjaraningrat menganjurkan untuk memakai istilah "suku bangsa" karena istilah "kelompok etnik" dalam hal ini tidak cocok. Sifat kesatuan dari suatu suku bangsa bukan sifat kesatuan suatu kelompok, melainkan sifat kesatuan "golongan".

Menurut Koentjaraningrat konsep suku bangsa adalah, "suatu golongan yang terkait oleh suatu kesadaran dan identitas akan

"kesatuan kebudayaan", sedangkan kesadaran dan identitas seringkali dikuatkan juga oleh kesatuan bahasa". Dalam kenyataan konsep "suku bangsa" lebih kompleks, ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri mengikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada keadaan, (Koentjaraningrat, 1980).

### **Kepemimpinan**

Dalam pendekatan sebuah masyarakat yang relatif kecil, dimana kesatuan-kesatuan sosialnya juga kecil, yang hanya terdiri dari sepuluh hingga lima belas orang saja. Pandangan yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1984) bahwa mereka tidak memerlukan seorang pimpinan untuk menguasai dan mengatur mereka secara formal. Kekuasaan dan kepemimpinan bagi mereka hanya dibutuhkan pada saat-saat tertentu saja, seperti pada saat ada pekerjaan atau aktivitas bersama, yang memerlukan seorang koordinator untuk aktivitas tersebut, di luar adanya kegiatan itu maka mereka tidak memerlukan adanya kekuasaan yang didominasi oleh beberapa orang yang akan

mengatur dan mengontrol mereka. Dan ini terjadi kebanyakan di dalam masyarakat tradisional yang tinggal di pedalaman suatu daerah.

Oleh karena itu, Koentjaraningrat (1984) menyatakan bahwa dalam masyarakat yang kesatuan-kesatuan sosialnya sudah lebih besar dan kompleks, maka mereka juga membutuhkan adanya seorang pemimpin formal yang tidak hanya ada atau muncul pada saat-saat tertentu saja ketika ada sebuah aktivitas bersama, tetapi mereka membutuhkan seorang pemimpin yang hadir dan dapat memberikan arahan dan pengaturan dalam seluruh lini kehidupan. Dan ini biasanya menurut Koentjaraningrat (1984) terjadi pada komunitas-komunitas yang hidup di daerah pegunungan di Papua dan Malanesia pada umumnya. Kesatuan-kesatuan yang sudah relatif besar dalam pandangan Koentjaraningrat disebut sebagai "masyarakat sedang". Ini menunjukkan bahwa dalam "masyarakat sedang" diperlukan suatu bentuk kepemimpinan yang mantap dan tetap, dan untuk memantapkan kepemimpinan itu diperlukan kekuasaan di samping kewibawaan.

Namun demikian, Koentjaraningrat (1984) mengemukakan bahwa dalam "masyarakat sedang" ini untuk menjadi pemimpin dan mempertahankan kekuasaannya tidak hanya diperlukan kewibawaan dan kepandaian atau keterampilan dalam bidang tertentu saja sebagaimana dalam masyarakat komunitas sosialnya yang masih kecil, akan tetapi kekuasaan bagi mereka harus dipertahankan melalui berbagai kemampuan dan sifat yang dimiliki.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa komponen penting dalam kekuasaan yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin. Pertama adalah kewibawaan, yang melingkupi popularitas, memiliki kapasitas rasional untuk memecahkan masalah sosial ekonomi politik, kecendekiawanan atau intelektual, dan memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan cita-cita serta keyakinan dari sebagian besar warga masyarakat. Kedua, adalah wewenang, dimana seorang pemimpin memiliki legitimasi melalui prosedur-prosedur adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat. Ketiga, adalah memiliki kepemimpinan dan ciri-

ciri rohaniah yang disegani. Kekuasaan dalam arti khusus, dimana seorang pemimpin mampu mengerahkan kekuatan fisik dan mengorganisasi orang banyak atas dasar sanksi. Sebagian besar berada pada masyarakat yang ada pada kelas bawah, terutama di pedesaan. Di daerah-daerah Indonesia menurut Koentjaraningrat hampir seluruhnya sistem kepemimpinan yang ada di desa-desa masih sangat tradisional. Nampak adanya pergeseran yang relatif banyak dalam memandang kekuasaan dengan kaca mata masa kini atau modern baru terjadi di tingkat kelas-kelas menengah atas yang ada di perkotaan, juga terjadi dalam sektor-sektor kehidupan sosial yang lain, seperti sektor kehidupan perekonomian, keagamaan dan lain-lain. Akan tetapi sebenarnya sistem kepemimpinan tradisional ini banyak terjadi dalam sistem pimpinan informal.

### **Pemimpin Formal dan Informal**

Setiap organisasi atau kelompok selalu memiliki keterkaitan dengan pemimpin karena suatu organisasi tanpa adanya pemimpin maka organisasi tersebut tidak akan mencapai suatu tujuan, dimana seorang pemimpin itu

sendiri merupakan orang yang menjadi tumpuan bagi organisasi atau kelompok. Setidaknya terdapat dua macam pemimpin sesuai dengan terpilihnya seorang pemimpin yaitu Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal, berikut dijelaskan oleh Kartono (2013) Pemimpin Formal dan Pemimpin Informal yaitu :

#### **A. Pemimpin Formal**

Pemimpin formal yaitu orang yang oleh organisasi/lembaga tertentu ditunjuk sebagai pemimpin, berdasarkan keputusan dan pengangkatan untuk memangku suatu jabatan dalam struktur organisasi, dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan dengannya, untuk mencapai sasaran organisasi.

#### **B. Pemimpin Informal**

Pemimpin informal yaitu orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia, memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

### **Kepemimpinan Tradisional di Papua**

Kepemimpinan tradisional di Papua terdiri dari beberapa tipe, yaitu tipe kepemimpinan pria berwibawa, tipe kepemimpinan kepala suku, kepemimpinan raja, dan sistim kepemimpinan campuran (Mansoben, 1995).

#### A. Konsep Pria Berwibawa / *Big Man*

Konsep pria berwibawa atau *big man* berasal dari terjemahan bebas terhadap istilah-istilah lokal yang digunakan oleh penduduk setempat untuk menamakan orang-orang penting dalam masyarakatnya sendiri. Konsep pria berwibawa digunakan untuk satu bentuk atau tipe kepemimpinan politik yang berciri kewibawaan (*authority*) atas dasar kemampuan pribadi seseorang untuk mengalokasi dan merealokasi sumber-sumber daya yang penting untuk umum (Sahlins, 1963). Strathern dalam Mansoben, (1995) mengemukakan bahwa ada dua arena yang digunakan untuk merebut kedudukan pria berwibawa, yaitu hubungan intern dan hubungan ekstern.

#### B. Tipe-tipe Pemimpin Pria Berwibawa

Dalam sistim organisasi sosial kemasyarakatan terdapat beberapa sistim kepemimpinan, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### a. Pemimpin Pria Berwibawa Berdasarkan Kemampuan Berwiraswasta

Barth mengungkapkan bahwa tindakan-tindakan seorang pemimpin pria berwibawa dapat disamakan dengan seorang *entrepreneur* atau seorang wiraswasta, sehingga dapat mengakumulasi sumber-sumber daya tertentu dan memanipulasi orang-orang untuk mencapai tujuan berupa kekayaan, kedudukan dan prestise. Soeprapto (2013) mengungkapkan bahwa kepemimpinan pria berwibawa berdasar kemampuan berdagang (*big man trade*) terdapat pada orang *Me*, orang *Muyu* dan orang *Maybrat*.

##### b. Pemimpin Pria Berwibawa Berdasarkan Kemampuan Memimpin Perang

Soeprapto (2013) mendeskripsikan bahwa Mengenai peran kepemimpinan pria berwibawa berdasarkan kemampuan berperang (*big man*

*war*) muncul karena kelompok etnis tertentu mendukung sistim ini sebagai fokus kebudayaannya, sehingga dimunculkanlah orang-orang tertentu yang memiliki keberanian untuk tampil sebagai pemimpin. Keberanian diwujudkan dalam bentuk membunuh orang pada saat berperang melawan musuh. Kelompok etnis tidak mengenal kepemimpinan yang bercirikan hirarkhis, birokratis dan pewarisan kekuasaan. Sejalan dengan banyaknya pemekaran kabupaten peran kepemimpinan *big man war* semakin nyata.

#### C. Sistim Kepemimpinan Kepala Suku / *Ondoafi*

Soeprapto (2013) mengungkapkan bahwa sistim kepemimpinan *ondoafi* merupakan sistim kekuasaan politik yang bersifat pewarisan. Bonefasius (2012) menjelaskan bahwa kepemimpinan *ondoafi* memiliki beberapa modal yang kuat untuk dikelola bagi kepentingan dirinya maupun bagi warga. Modal-modal kekuasaan tersebut antara lain adalah modal sosial, modal simbolik dan modal material.

Secara prinsip semua jabatan dalam sistim kepemimpinan *ondoafi* baik di tingkat klan kecil,

kampung maupun di tingkat konfederasi merupakan jabatan seumur hidup dan diwariskan secara patrilineal. Menurut ketentuan adat proses alih kepemimpinan terjadi apabila seseorang fungsionaris tidak dapat lagi menjalankan tugasnya karena meninggal dunia, atau karena tidak melaksanakan kewajibannya dengan baik atau melakukan pelanggaran terhadap norma-norma adat (Mensoben, 1995).

#### D. Sistim Kepemimpinan Raja

Kepemimpinan raja merupakan sistim yang dianut dari kerajaan Tidore yang berkuasa pada saat itu di kepulauan raja Ampat. Sistim ini menghargai seorang raja yang diperoleh berdasarkan garis keturunan. Kewibawaan dan otoritas seorang raja pada waktu lalu adalah sangat besar, hal ini tercermin dalam kepatuhan yang ditunjukkan oleh rakyatnya terhadap keputusan, peraturan yang dikeluarkan oleh raja. Dalam kepemimpinan raja terdapat struktur organisasi yang jelas dan pembagian kerja yang jelas berdasarkan bagian-bagian struktur tersebut.

#### E. Sistim Kepemimpinan Campuran

Soeprapto (2013) mengungkapkan bahwa sistim kepemimpinan campuran merupakan tipe kepemimpinan yang muncul dari individu-individu yang tampil sebagai pemimpin atas dasar kemampuannya sendiri, atau atas dasar keturunan. Tipe yang bersifat campuran yaitu antara tipe kepemimpinan pria berwibawa, tipe kepemimpinan raja dan tipe kepemimpinan klen. Tipe kepemimpinan tersebut terdapat di daerah Papua, diantaranya pada suku-suku di kawasan Teluk Cenderawasih, seperti di Biak, Yapen dan Waropen. Mensoben, (1995) menjelaskan bahwa sifat-sifat utama yang dijadikan kriteria pokok dalam kepemimpinan campuran yaitu sifat pewarisan kedudukan pemimpin yang terdapat pada sistim kepemimpinan raja dan ondoafi, dan sifat pencapaian kedudukan pemimpin yang terdapat pada sistim kepemimpinan pria berwibawa.

### **Makna dan Sistim Kepemimpinan Etnis Lani**

Berbicara sistim kepemimpinan pada Etnis Lani yang ada di kampung Yowo, maka

dapat dikategorikan dalam dua tipe kepemimpinan, yaitu, kepemimpinan formal dan informal. Dalam pembahasan ini sesuai dengan obyek kajian, yaitu tipe kepemimpinan informal yang kami sebut dengan kepemimpinan tradisional yang ada pada Etnis Lani di Distrik Kembu. Sistim kepemimpinan tradisional merupakan bagian dari obyek kajian dalam sistim politik tradisional. Etnis Lani mengenal kepemimpinan dengan tipe ondoafi, yang pada tipe kepemimpinan ini, ciri utama mengenal pewarisan dalam kepemimpinan dan juga memiliki wilayah kekuasaan dalam mengatur baik secara politik ataupun ekonomi. Dalam melaksanakan kekuasaan tersebut juga harus memiliki keterampilan untuk keperluan adat yang berlaku di suku Lani desa Yomo. Seperti

- Terampil dalam Perang
- Terampil Membuat Rumah Adat
- Terampil dalam upacara bakar batu
- Terampil kerja kebun
- Terampil membuat koteka dan berburu

### **Kepemimpinan Tradisional Etnis Lani**

Dalam konsep kepemimpinan tradisional kelompok-kelompok etnis di Yowo dikenal dengan tipe *ondoafi*, dari ciri pewarisan dan sistim birokrasi tradisional, tetapi dari hasil temuan data penelitian pada Etnis Lani Kabupaten Tolikara, ada beberapa konsep yang berbeda dengan konsep *ondoafi* pada umumnya. Pada prinsipnya Etnis Lani dibagi menjadi tiga keret yaitu ; (1) Dani (2) Yali (3) Nduga, yang dipimpin oleh kepala-kepala keret yang bersifat otonom (mandiri). Kriteria yang digunakan dalam menentukan seorang kepala keret masih menggunakan kriteria-kriteria asli dalam tradisi Etnis Lani.

### **Akulturasasi dan Perubahan Sosial**

Merupakan hal yang senantiasa bergerak terus atau mengalami perubahan dari masa ke masa atau dapat dikatakan tidak statis, itulah yang dapat digambarkan mengenai kehidupan sosial. Namun tidak semua orang berpendapat sama dalam mengartikan perubahan sosial. Dalam perkembangannya pun beberapa ahli mengemukakan pendapat yang berbeda dalam memahami perubahan sosial. Dari sekian banyaknya fenomena sosial

yang menjadi fokus analisis antropologi, perubahan sosial mungkin salah satu yang paling sulit dipahami. Perubahan sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai proses yang dalam suatu sistim sosial terdapat perbedaan-perbedaan dapat diukur yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Pola perubahan sosial meliputi; pola linier, siklus, dan gabungan beberapa pola. Dimensi perubahan sosial sendiri terdiri atas; dimensi struktural, kultural dan interaksional. Perubahan sosial sering juga diartikan sama (meskipun rancu) dengan konsep-konsep seperti; pergeseran sosial, transformasi sosial, pembangunan, evolusi sosial, revolusi sosial, kemajuan dan pertumbuhan.

### **Kesimpulan**

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan tradisional di Kampung Yowo di wilayah Distrik Kembu ada beberapa konsep yang berbeda dengan konsep *ondoafi* pada umumnya. Pada prinsipnya Etnis Lani dibagi menjadi tiga *keret* yaitu ; (1) *Dani* (2) *Yali* (3) *Nduga*, yang dipimpin oleh kepala-kepala *keret* yang bersifat otonom (mandiri). Kriteria yang digunakan dalam

menentukan seorang kepala *keret* masih menggunakan kriteria-kriteria asli dalam tradisi Etnis Lani.

Perubahan atau pergeseran lebih nampak pada beberapa unsur kebudayaan, seperti bahasa, mata pencaharian, kesenian, bahasa diakibatkan oleh adanya kontak dengan budaya luar. Tiga kelompok yang berbeda pertama adalah (1) Dani (2) Yali (3) Nduga. Ketiga klen ini awalnya memiliki wilayah teritorial yang berbeda yang berada di sekitar sungai Membramo, kemudian karena alasan-alasan yang telah disebutkan di atas kemudian dipindahkan ke Kampung Yowo, kampung sekarang. Pembagian ini yang membuat terjadinya perubahan atau pergeseran dalam kedudukan dan peranan pada sistim kepemimpinan, hal ini terlihat saat melakukan diskusi dan wawancara dengan beberapa tokoh penting dalam masyarakat, tidak ada keterbukaan penuh dan saling menjaga informasi tertentu yang tidak boleh diketahui oleh marga atau keret lain. Karena alasan penempatan kembali dan

pembagian wilayah tersebut dan juga adanya kontak budaya dari luar, maka dahulunya sistim kepemimpinan etnis Lani yang berciri konfederasi karena masih adanya perang, namun kini terlihat ada perubahan peran dan kedudukan yang berciri *bigman* (pria berwibawa) karena adanya pencapaian individual.

Kenyataannya sekarang ini mempunyai kedudukan sebagai PNS karena tingkat pendidikan yang dikuasainya. Terlihat juga ada semacam ciri tipe kepemimpinan campuran, meskipun masih belum jelas ditetapkan karena masih simpang siur di antara para pemimpin tradisional. Di sini, perlu ada kajian lebih dalam. Kesatuan hidup yang dahulunya ada dalam ikatan kekerabatan dalam bentuk masing-masing klen, namun oleh pemerintah Belanda saat itu digabungkan (sungai atas dan sungai bawah) menjadi satu komunitas. Sehingga ciri kepemimpinan pada kepala klen berkurang namun justru terletak kepemimpinan Lani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus Jarona. 1999. *Tema-tema Kebudayaan Irian Jaya (Pendekatan / Aliran Struktural - Fungsionalisme dan Penerapannya)*. Disampaikan dalam Ceramah Diskusi Ilmiah yang diselenggarakan BKSNT, Jayapura, 25-26 Januari 1999.
- Bakker SJ, JWM, 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Bogdan J., Robert., Taylor Steven. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methods*. USA : A Wiley-Interscience Publication
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada
- \_\_\_\_\_. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Davis Keith., Newstrom JW, 1995, *Perilaku Dalam Organisasi (Terjemahan Agus Dharm )* Jakarta, Erlangga.
- Dumma Socratez Sofyan Yoman. 2010. *Kita Minum Air Dari Sumur Kita Sendiri Mengangkat Budaya Orang Suku Lani*. Jayapura: Davis Keith dan Newstrom JW, 1995, *Perilaku Dalam Organisasi (Terjemahan Agus Dharm )* Jakarta, Erlangga.Cendrawasih Press.
- Taylor, Edward B., 1897. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Cumtom*. New York: Henry Holt.
- EleMBERG, J.E. 1965. *The Popot Feast Cycle: Acculturated exchange among the Mejprat Papuans*. Journal Ethnos Vol.30.
- Kartono, Kartini. 1983. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Koentjaraningrat. 1963. *Lingkungan Alam, Dalam Penduduk Irian Barat*. Penerbit: PT. Penerbit Universitas.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kepemimpinan dan Kekuasaan Tradisional, Masa Kini, Resmi dan Tak Resmi dalam Budiardjo, Miriam (eds.). Aneka Kuasa dan wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan
- \_\_\_\_\_. 1990. *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Berita Penelitian Arkeologi. Laporan Survei Prasejarah dan Tradisinya di Sekitar Lembah Baliem Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya, Tahun 1999* : Proyek Penelitian Purbakala Balai Arkeologi Jaya Pura. PT.Gramedia Prasetyo Bagyo

- Mansoben, J.R. 1995. *Sistim Politik Tradisional di Papua*. Lembaga Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan Leidin University: Jakarta.
- Mauss, Marcel. 1924. *The Gift*. London: Cohen and West. Meskell, Lynne.
- Meinarno, Eko A. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Dan Masyarakat*. Salemba Humanika : Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, 2002. *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Patton, Adri, 2005. Peran Pemimpin Informal dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa di daerah perbatasan Kabupaten Malinau
- Rivai Vethzal., Mulyadi Deddy, 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Edisi ketiga. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rudatin, Danang. Belum terbit. *Laporan Penelitian Arkeologi Peninjauan Situs Arkeologi Kabupaten Jayawijaya Propinsi Irian Jaya, Tahun 1997* : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Jayapura, 1997.
- Sahlins, M.D. 1963. *Poor Man, Rich Man, Big-Man, Chief: Political Types in Melanesia and Polinesia*. STOR Journal Vol. 5.
- Sanaba, R., 2000, Eksistensi Kepemimpinan Tradisional terhadap Proses Birokrasi: kasus desa Fogi Kecamatan Sanana Kabupaten Maluku Utara, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Jogjakarta.
- Sedarmayanti. 2009, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas*. Kerja. Bandung : Penerbit Mandar Maju
- Siagian, Sondang. 1995. *Organisasi, Kepemimpinan & Perilaku Administrasi*, Penerbit PT. Gunung Agung, Jakarta.
- Siagian, H.,1997, *Manajemen Suatu Pengantar*, Alumni Bandung
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers. Jakarta
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Administrasi: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunario, Astrid S. Susanto (ed.). 1997. *Kebudayaan Jayawijaya Dalam Pembangunan Bangsa*. Penerbit : PT. Sinar Harapan.
- Suparlan, Parsudi. 1994. *Keanekaragaman Kebudayaan, Strategi Pembangunan dan Transformasi Sosial, dalam Buletin Penduduk dan Pembangunan*, Jilid V No. 1-2, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

- \_\_\_\_\_. 1994a. *The Diversity Of Cultures In Irian Jaya*, The Indonesian Quartely, 22:2, 170-182.
- Soeprapto, T. 2013. *Peran Kelompok Etnis dalam Kepemimpinan pada Pemda Provinsi Papua*. Jurnal Aplikasi Manajemen Vol. 2.
- Widjaja H.A.W. 2003. *Otonomi Desa: Merupakan Otonomo Yang Asli, Bulat dan Utuh*. Raja Grafindo Persada. Jakarta